

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat langsung secara normal dan bisa juga berkembang secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada anak usia dini.

Menurut Undang-Undang No 20 bab VI Pasal 28 merupakan salah satu upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Lebih lanjut dikatakan bahwa penyelenggaraan PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD dalam jalur formal salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak

usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya Bab I ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas, USPN, 2004:4)

Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar.

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif memiliki arti yang luas mengenai berpikir dan mengamati, kegiatan atau peristiwa-peristiwa yang dilakukan anak dapat mengakibatkan anak memperoleh pengetahuan atau bisa juga anak menggunakan pengetahuannya.

Piaget (1969) (Dalam Patmonodewo 2000:28) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan konkret praoperasional, dan formal operasional. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pertumbuhan anak. Pada umumnya usia anak prasekolah dikaitkan dengan tahapan perkembangan dari Piaget, tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda.

Lingkungan kognitif yaitu lingkungan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir nalar seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Tujuan pembelajaran kognitif diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah

perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan kognitif anak, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir.

Bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada masa anak-anak bermain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan cenderung merupakan kebutuhan dasar yang hakiki. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa anak-anak identik dengan bermain karena setiap harinya dihabiskan untuk bermain

Agus Mahendra (2015) (Thobroni & Muntaz, 2011:42) bermain dapat menimbulkan keriang, kelincahan, relaksi, dan harmonisasi sehingga seseorang cenderung bergairah. Kegairahan dapat memudahkan timbulnya inspirasi sehingga anak dapat dengan mudah melakukannya tanpa harus ada paksaan dan hambatan.

Belajar sambil bermain memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Aktivitas bermain dengan media gambar dapat membantu perkembangan kemampuan kognitif anak, melalui media gambar anak dapat tergali pengetahuannya, anak dapat mengenali berbagai macam jenis hewan.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada mengenal Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di Paud Habibul Ummi II oleh Ramaikis Jawati mahasiswa dari Universitas Negeri Padang bahwa terlihat peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri (lingkaran, segitiga, dan segiempat), terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam aspek mengenal bilangan (1 sampai 20), dan terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak dalam aspek mengelompokkan warna (merah, kuning, hijau, dan biru) dengan menggunakan permainan ludo geometri.

Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian mengenal peningkatan kognitif khususnya Mengklasifikasikan dan mengelompokkan gambar hewan. Kemampuan

Mengklasifikasikan hewan sangat penting untuk dikembangkan, kemampuan Mengklasifikasikan hewan diperlukan agar anak memiliki pengetahuan untuk mengenal dan membedakan hewan-hewan yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemampuan Mengklasifikasikan hewan pada anak usia dini diantaranya mengelompokkan hewan dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu, misalnya mempunyai ekor, kulit bersisik, sayap, paruh, besar-kecil, tinggi-pendek, dll.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Agar peneliti bisa focus, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan keterbatasan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Ruang lingkup
Permasalahan kemampuan Mengklasifikasikan gambar terutama gambar hewan pada peserta didik melalui mengelompokkan gambar hewan
2. Subjek Penelitian
Peneliti hanya meneliti pada peserta didik kelompok B di TK ABA 57 Semolowaru Surabaya
3. Variabel dan Indikator Variabel
Kemampuan Mengklasifikasikan indikator dari kemampuan kognitif, dimana anak akan menggunakan daya nalar dan daya ingatan anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Seperti mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu, Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi (bentuk atau warna atau ukuran), Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi, memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apakah mengelompokkan gambar hewan berhubungan dengan kemampuan Mengklasifikasi pada peserta didik kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya?”

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah mengelompokkan gambar hewan berhubungan dengan kemampuan Mengklasifikasi pada peserta didik kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Surabaya?”

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang berharga sebagai penerapan dari teori-teori yang di dapat sebelumnya dan juga dapat menjadi bahan acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar khususnya dalam hal Mengklasifikasikan hewan
- b. Dapat dijadikan guru sebagai referensi pembelajaran yang menarik untuk peserta didik
- c. Dapat menambah bahan atau media dalam pembelajaran khususnya tema hewan yang dapat meningkatkan aspek kognitif kemampuan Mengklasifikasi.